

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu memberikan dampak nyata, seperti meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan pekerjaan, serta memperkuat perekonomian masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi baru. Di Jawa Tengah, pariwisata menjadi salah satu fokus utama pembangunan daerah karena didukung oleh potensi sumber daya alam dan kekayaan budaya yang sangat beragam (Rubiyatno et al., 2023)

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini banyak dikembangkan adalah desa wisata. Desa wisata menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka peluang kerja, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat 6.016 desa wisata di Indonesia (Kemenparekraf, 2024). Desa wisata memiliki berbagai keunggulan, seperti mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih autentik, berbasis kearifan lokal, dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas pariwisata. Selain itu, keberadaan desa wisata juga dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha lokal, seperti kuliner, kerajinan, dan layanan wisata. Namun, di sisi lain, pengembangan desa wisata juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan kualitas sumber daya manusia, kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata, serta belum optimalnya strategi promosi dan pemasaran. Hal tersebut menyebabkan banyak desa wisata belum berkembang secara maksimal dan masih memiliki daya saing yang rendah di tengah persaingan industri pariwisata yang semakin ketat.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata adalah kawasan Klawing Sonten Banjarandap di Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki keunggulan berupa kondisi alam yang masih alami serta lingkungan yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan rekreasi. Selain itu, Klawing Sonten juga berpeluang dikembangkan melalui berbagai kegiatan wisata berbasis pengalaman, seperti rekreasi alam, interaksi sosial dengan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal lainnya. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan apabila dikelola secara optimal. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perencanaan yang tepat agar potensi Klawing Sonten Banjarandap dapat dikembangkan secara optimal dan mampu menarik lebih banyak wisatawan. Kondisi jumlah kunjungan wisatawan menjadi salah satu gambaran penting dalam melihat perkembangan

dan minat wisatawan terhadap destinasi ini. Adapun data pengunjung Wisata Klawing Sonten Banjarandap tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Pengunjung Wisata Klawing Sonten Banjarandap Tahun 2025

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	4.933
2	Februari	3.998
3	Maret	1.369
4	April	1.090
5	Mei	3.916
6	Juni	3.723
7	Juli	5.231
8	Agustus	3.329
9	September	5.516
10	Oktober	5.158
11	November	5.800
12	Desember	7.944

Sumber : Direktur Bumdes Bina Sejahtera

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah kunjungan wisatawan ke Klawing Sonten Banjarandap selama tahun 2025 mencapai 51.007 orang. Meskipun angka tersebut tergolong cukup tinggi, jumlah kunjungan menunjukkan fluktuasi yang cukup besar setiap bulan. Kunjungan terendah terjadi pada bulan April dengan 1.090 wisatawan, sedangkan kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan 7.944 wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa pola kunjungan wisata masih bersifat musiman dan belum

stabil sepanjang tahun. Di satu sisi, kondisi ini menjadi keunggulan karena menandakan adanya minat wisatawan pada periode tertentu, namun di sisi lain juga menjadi kelemahan karena belum adanya strategi yang mampu menjaga kestabilan jumlah kunjungan secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, potensi pasar wisata Klawing Sonten Banjarandap sebenarnya sangat besar. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 mencapai sekitar 38.430.645 jiwa, sementara jumlah pengunjung wisata Klawing Sonten Banjarandap pada tahun 2025 hanya sebanyak 51.007 orang. Dengan demikian, persentase kunjungan wisata baru mencapai sekitar 0,13% dari total populasi. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kunjungan masih sangat rendah dibandingkan dengan potensi pasar yang tersedia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan dan strategi pemasaran wisata belum mampu menjangkau masyarakat secara luas, sehingga menjadi salah satu kelemahan utama yang perlu segera diperbaiki melalui strategi pengembangan yang lebih efektif dan terarah.

Kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata menjadi permasalahan yang dihadapi. Banyak potensi desa yang sebenarnya memiliki nilai jual tinggi, namun belum dikemas secara kreatif dan menarik. Produk wisata yang cenderung monoton dan kurang variatif menyebabkan wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung, apalagi untuk melakukan kunjungan ulang (Yubdina et al., 2024). Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata. Banyak potensi desa yang

sebenarnya memiliki nilai jual tinggi, namun belum dikemas secara kreatif dan menarik. Produk wisata yang cenderung monoton dan kurang variatif menyebabkan wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung, apalagi untuk melakukan kunjungan ulang (Nurmala et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak potensi desa wisata yang belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi yang ada umumnya hanya dikenal oleh masyarakat lokal, namun belum mampu dikembangkan menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Akibatnya, kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih belum maksimal (Az et al., 2025). Permasalahan ini juga terjadi pada kawasan Klawing Sonten Banjarandap yang memiliki potensi alam menarik dan lingkungan yang masih alami, namun belum dikelola secara optimal sebagai destinasi wisata. Pengembangan yang belum terstruktur menyebabkan kawasan ini belum mampu menarik minat wisatawan secara luas (Yubdina et al., 2024).

Kegiatan wisata yang ada di Klawing Sonten masih tergolong sederhana dan belum dikemas secara profesional. Kurangnya perencanaan dalam pengelolaan terlihat dari belum adanya konsep pengembangan wisata yang terstruktur, promosi digital yang belum dilakukan secara optimal, serta masih terbatasnya inovasi produk dan atraksi wisata yang memanfaatkan potensi Sungai Klawing. Selain itu, pengelolaan fasilitas dan aktivitas wisata masih bersifat konvensional sehingga belum mampu menciptakan pengalaman wisata yang beragam dan menarik bagi pengunjung. Kondisi tersebut

menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum memiliki nilai jual yang tinggi dan belum mampu meningkatkan daya saing destinasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata di kawasan tersebut masih membutuhkan strategi yang lebih terarah, terencana, dan berkelanjutan (Zainussani & Azhar, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi serta tren pariwisata saat ini membuka peluang besar untuk mengembangkan desa wisata secara lebih optimal. Pemanfaatan media digital, inovasi produk wisata, serta pengelolaan berbasis bisnis menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis melalui penyusunan *business plan* sebagai pedoman dalam mengelola potensi wisata secara efektif dan berkelanjutan (Ningsih & Fachrurreza, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi pengembangan desa wisata melalui pendekatan bisnis. Penelitian oleh (Retnowati et al., 2024) menunjukkan bahwa *Business Model Canvas* (BMC) dapat digunakan untuk memetakan model bisnis secara sistematis sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi aspek yang perlu dikembangkan guna meningkatkan daya saing usaha berbasis potensi lokal. Selain itu, penelitian (Raesalat et al., 2023) juga menjelaskan bahwa BMC mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan desa wisata, sehingga strategi yang dihasilkan menjadi lebih terarah. Sementara itu, penelitian oleh (Sintawati et al., 2023) menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat memberikan gambaran mengenai kondisi internal dan eksternal suatu usaha, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Penelitian lain

juga menunjukkan bahwa analisis SWOT efektif dalam membantu pengelola wisata dalam menentukan arah pengembangan berbasis potensi lokal.

Dalam kajian strategi pengembangan pariwisata, analisis SWOT merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata. Namun, analisis SWOT hanya menghasilkan alternatif strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal, sehingga belum mampu menerjemahkan strategi tersebut ke dalam model bisnis yang dapat dijadikan pedoman pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC) (Osterwalder et al., 2010) karena mampu memetakan model bisnis secara sistematis melalui sembilan elemen utama yang saling terintegrasi. Pendekatan ini kemudian dikombinasikan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan desa wisata, sehingga strategi yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan kondisi yang dihadapi, tetapi juga dapat diterapkan dalam bentuk *business plan*. Dengan demikian, penggunaan kedua metode tersebut diharapkan mampu menghasilkan strategi pengembangan Wisata Klawing Sonten Banjarandap yang lebih terarah, sistematis, serta mendukung peningkatan daya saing dan keberlanjutan wisata berbasis potensi lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Potensi Wisata Klawing Sonten Banjarandap sebagai desa wisata di Jawa Tengah belum dimanfaatkan secara optimal sehingga belum mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata.
2. Belum diketahui kondisi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan Wisata Klawing Sonten Banjarandap sehingga diperlukan analisis sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan.
3. Belum tersusun model bisnis yang mampu menggambarkan pengembangan Wisata Klawing Sonten Banjarandap secara terstruktur sehingga diperlukan penyusunan *Business Model Canvas* sebagai dasar pengembangan usaha wisata.
4. Belum tersusunnya *Business Plan* yang dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan Wisata Klawing Sonten Banjarandap secara terarah, inovatif, dan berkelanjutan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan potensi desa wisata di kawasan Klawing Sonten Banjarandap,

dengan penekanan pada penyusunan *Business plan* sebagai strategi utama dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis serta pengembangan *Business plan* sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata di kawasan Klawing Sonten Banjarandap, Jawa Tengah. Kajian utama dalam penelitian ini meliputi identifikasi berbagai potensi yang dimiliki, baik dari aspek sumber daya alam, sosial budaya, maupun peluang ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai kendala yang menyebabkan potensi tersebut belum berkembang secara optimal, seperti keterbatasan dalam perencanaan, kurangnya inovasi, serta lemahnya strategi pengelolaan dan pemasaran yang selama ini diterapkan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pariwisata dan perencanaan bisnis desa wisata, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan *Business plan* desa wisata.
2. Bagi masyarakat dan pengelola kawasan Klawing Sonten Banjarandap di Jawa Tengah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada serta membantu dalam menyusun perencanaan bisnis yang lebih terarah, sehingga mampu

meningkatkan daya tarik wisata sekaligus kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan potensi desa wisata melalui perencanaan bisnis yang terstruktur, serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam memahami pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.



Intelligentia - Dignitas